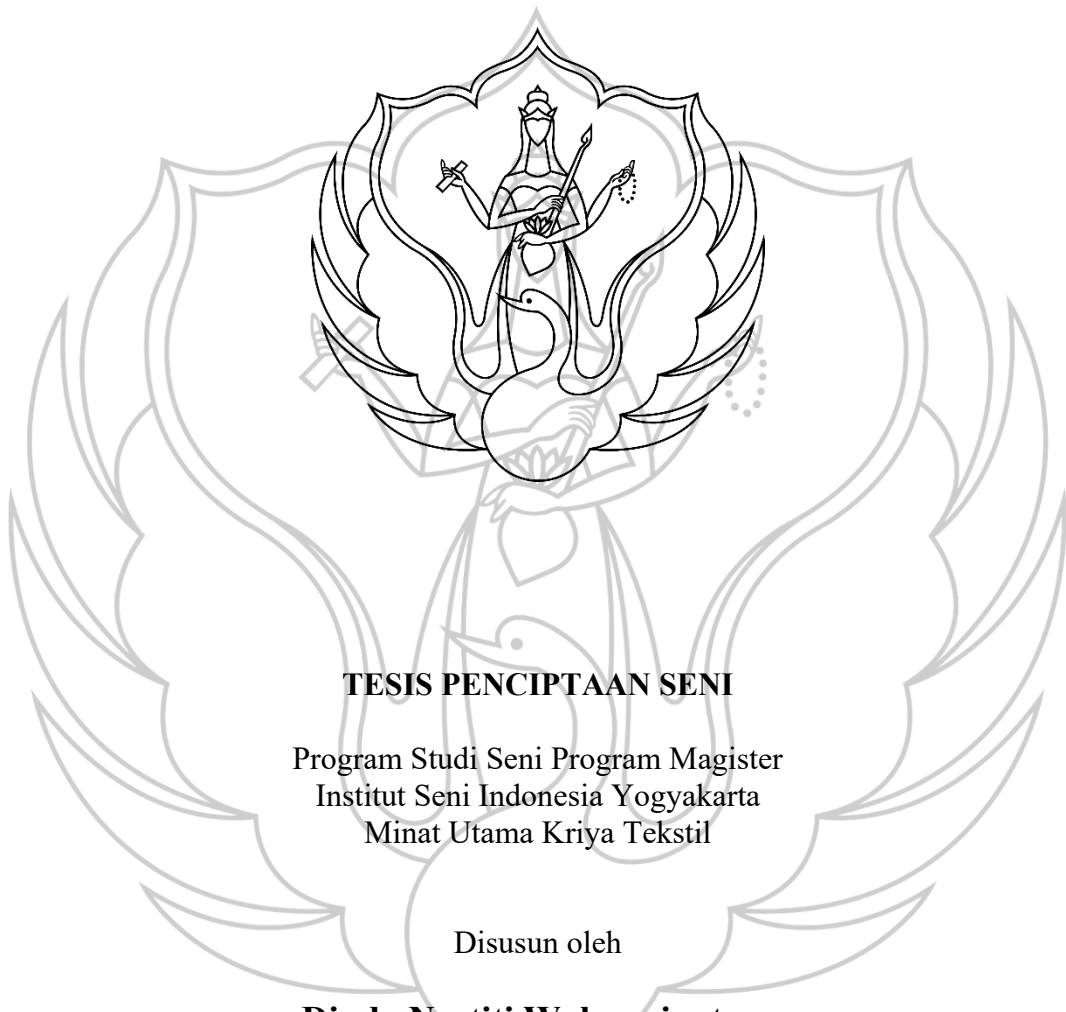


**REPRESENTASI SEMIOTIKA KESENIAN
BANTENGAN MALANG DALAM PENCIPTAAN
BATIK *SCRAPFRAME***



TESIS PENCIPTAAN SENI

Program Studi Seni Program Magister
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Minat Utama Kriya Tekstil

Disusun oleh

Dinda Nastiti Wahyuningtyas
2421614411

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2026**

TESIS PENCIPTAAN SENI

REPRESENTASI SEMIOTIKA KESENIAN BANTENGAN MALANG DALAM
PENCIPTAAN BATIK *SCRAPFRAME*

Diajukan oleh :


Dinda Nastiti Wahyuningtyas
2421614411

Tesis ini telah diajukan pada tanggal 18 Juni 2026
Telah disetujui untuk diterima
Oleh tim penguji yang terdiri dari :

Pembimbing Utama


Dr. Sugeng Wardoyo, M.Sn.

Penguji Ahli


Dr. Sn. Asep Saepudin, M.A.

Ketua Tim Penilai


Dr. Sn. M. Fajar Apriyanto, M.Sn.

Yogyakarta,..... 24 JUN 2026


Direktur
Program Pascasarjana ISI Yogyakarta

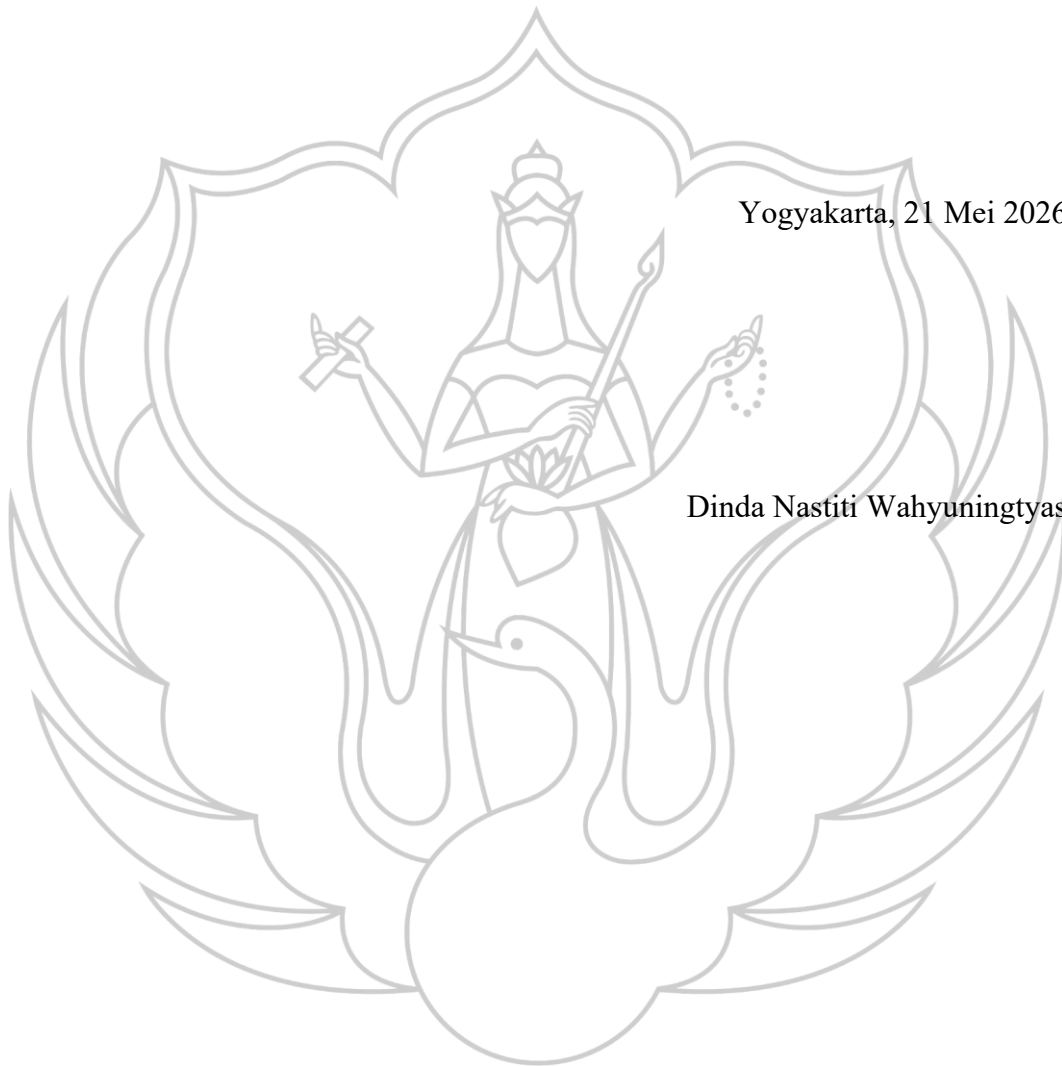
Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si
NIP. 197210232002122001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan dengan benar bahwa karya seni yang saya buat dan penelitian yang saya tulis ini merupakan hasil karya saya dan bukan jiplakan, belum pernah dipublikasikan sebelumnya atau diajukan untuk gelar akademik di perguruan tinggi manapun. Saya bertanggungjawab atas keaslian tersebut dan bersedia menerima sanksi jika terjadi hal yang tidak sesuai dengan pernyataan saya.

Yogyakarta, 21 Mei 2026

Dinda Nastiti Wahyuningtyas



REPRESENTASI SEMIOTIKA KESENIAN BANTENGAN MALANG DALAM PENCIPTAAN BATIK *SCRAPFRAME*

ABSTRAK

Kesenian Bantengan merupakan salah satu seni tradisi yang berkembang di Kota Malang dengan salah satu proses *trance* didalamnya. Seni tradisi ini juga mengandung simbol, ritual, maupun nilai spiritual yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Namun, sebagian masyarakat di Kota Malang memandang kesenian ini identik dengan unsur mistis dengan suasana yang menyeramkan sehingga hal tersebut mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap makna budaya yang terkandung didalamnya. Kondisi tersebut menjadi dasar penulis untuk merepresentasikan nilai spiritual yang ada dalam ritual Kesenian Bantengan Malang ke dalam media batik lukis dengan display *scrapframe* dengan pendekatan visual yang komunikatif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai – nilai spiritual yang ada dalam ritual Kesenian Bantengan Malang dan mewujudkan karya seni batik lukis dengan display *scrapframe* dengan merepresentasikan nilai spiritual Kesenian Bantengan Malang. Penelitian ini menggunakan teori representasi Struad Hall, teori semiotika Roland Barthes, teori estetika Jakob Sumarjo dan A.A.M. Djelantik sebagai landasan untuk memahami makna dari simbol, proses representasi visual, dan penyajian karya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka untuk memahami nilai spiritual yang terkandung dalam Kesenian Bantengan Malang. Proses penciptaan ini menggunakan *Practice Based Research* dengan tahapan eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa prosesi ritual dalam kesenian ini memiliki makna spiritual yang berkaitan dengan pengormatan, keseimbangan, kekuatan batin, dan juga pemurnian. Hasil penelitian diwujudkan dalam empat karya batik lukis *scrapframe* yang berjudul *Suguh, Sandingan, Ngalap, dan Suwuk*. Melalui penelitian ini, diharapkan karya yang dihasilkan dapat menjadi media untuk representasi budaya dan pelestarian tradisi lokal Kesenian Bantengan Malang melalui pendekatan visual kontemporer.

Kata Kunci: Bantengan, ritual budaya, malang, representasi, simbolik, batik lukis, *scrapframe*

SEMIOTIC REPRESENTATION OF MALANG BANTENGAN ART THROUGH THE CREATION OF SCRAPFRAME BATIK

ABSTRACT

Bantengan Art is one of the traditional arts that has developed in Malang City, featuring trance as part of its performance. This traditional art form also embodies symbols, rituals, and spiritual values that have evolved within the community's social life. However, some people in Malang perceive this art as being closely associated with mystical elements and a frightening atmosphere, which influences public understanding of the cultural meanings embedded within it. This condition served as the basis for the author to represent the spiritual values contained in the rituals of Malang Bantengan Art through painted batik media displayed in a scrap frame, with a communicative visual approach. This research is based on Stuart Hall's theory of representation, Roland Barthes' semiotic theory, and the aesthetic theories of Jakob Sumardjo and A.A.M. Djelantik as foundational frameworks to understand the meanings of symbols, the process of visual representation, and the presentation of the artworks. The study uses a qualitative method with an ethnographic approach, collecting data through observation, interviews, and literature review to understand the spiritual values contained in Malang Bantengan Art. This process applies Practice-Based Research through the stages of exploration, design, and realization. The results of this study explain that the ritual processions within this art carry spiritual meanings related to respect, balance, inner strength, and purification. These findings are embodied in four painted batik scrapframe artworks entitled Suguh, Sandingan, Ngalap, and Suwuk. Through this research, it is hoped that the resulting artworks can serve as a medium for cultural representation and the preservation of the local tradition of Malang Bantengan Art through a contemporary visual approach.

Keywords: *Bantengan Art, cultural ritual, malang, representation, symbolism, painted batik, scrapframe.*

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Panyayang, penulis panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis tentang “Representasi Semiotika Kesenian Bantengan Malang dalam Batik *Scrapframe*”. Penelitian dalam bentuk tesis ini bertujuan untuk memenuhi syarat agar memperoleh gelar Magister Seni di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Penulis sadar dan memohon maaf sebesar – besarnya bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna sehingga penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran demi kesempurnaan tesis ini.

Penulis sekaligus menyampaikan ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada banyak pihak atas bimbingan, dukungan, dan doa atas terselesaikannya tesis ini. Dengan rendah hati dan rasa hormat, penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada banyak pihak yang telah membantu secara moril ataupun materil baik secara langsung ataupun tidak langsung demi terselesaikannya tesis ini. Segala hormat dari hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT dengan segala rahmat dan keberkahannya.
2. Ibu Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S., M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Sugeng Wardoyo, M.Sn. selaku pembimbing yang dengan sabar membimbing penulisan ini dengan arahan yang objektif.
4. Bapak Dr. Sn. Asep Saepudin, M.A. selaku dosen penguji ahli.
5. Bapak Dr. Sn. Muhammad Fajar Apriyanto, S.Sn., M.Sn. selaku ketua tim penilai.
6. Segenap dosen pengajar Jurusan Penciptaan Seni Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah memberikan ilmu selama masa studi.
7. Jajaran staf akademik Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah membantu secara teknis dan administratif selama masa perkuliahan.

8. Almarhum Bapak Atim Winarto selaku pelaku seni pertunjukan yang ada di Kota Malang dan juga sebagai pawang dari sanggar seni Bantengan Sekar Arum Malang yang telah bersedia menjadi narasumber utama dalam penelitian ini.
9. Bapak Adjik sebagai pawang dari sanggar seni Bantengan Sekar Arum Malang yang juga telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
10. Genta Rama selaku penari dari sanggar seni Bantengan Sekar Arum dan juga sebagai pegiat seni Pertunjukan Jaran Dor Malang yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
11. Yanti Djabir sebagai narasumber yang telah memberikan informasi mengenai seni pertunjukan di Kota Malang.
12. Kepada seluruh keluarga tercinta, khususnya kedua orang tua dari penulis yaitu, Bapak Samiadji Lupito, Ibu Nunuk Sulistyowati. Serta kakak tercinta yakni, Bayu Kharisma Putra, Disna Deviana, Dimas Very Setiawan, Yulia Astuti, dan Verlia Nadine Felisha sebagai adik yang selalu memberi motivasi, dukungan doa baik secara materil dan moril agar terselesaikannya tesis ini.
13. Rekan-rekan angkatan 2024 Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta khususnya rekan kontrakan Pak Wahyu yang banyak membantu baik secara fisik maupun mental.
14. Rekan Izzadith Taqwa Ramadhani, Astrid Axl Miranda, dan Dymiati Mahendra yang sudah mensupport selama pembuatan karya.
15. Terakhir, ucapan terimakasih kepada seluruh pihak terkait yang sudah membantu terselesaikannya tesis ini, dimana penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 21 Mei 2026

Dinda Nastiti Wahyuningtyas

vii

DAFTAR ISI

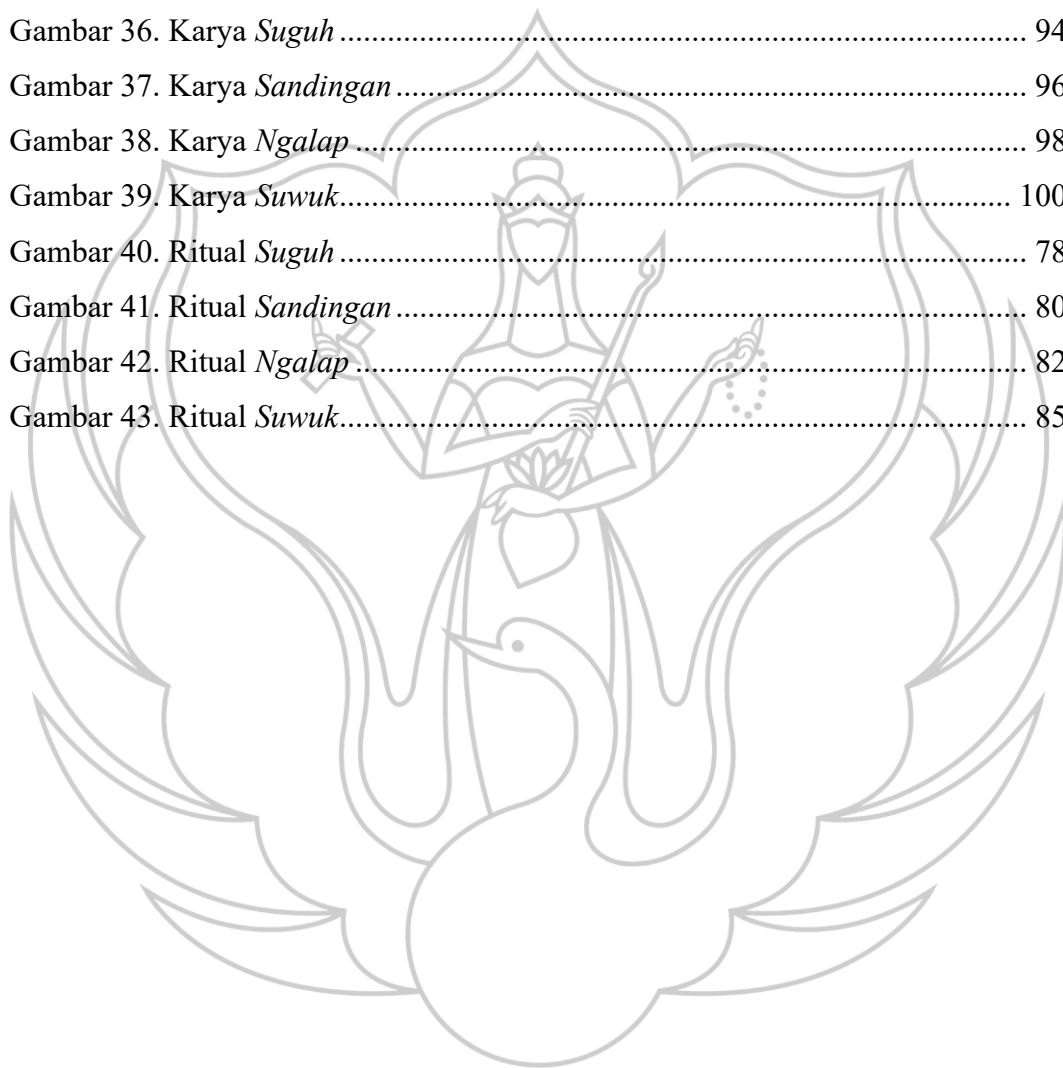
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
A. Kajian Pustaka.....	7
1. Kesenian Bantengan.....	7
2. Bantengan Sekar Arum	8
3. Persepsi Masyarakat terhadap Kesenian Bantengan	11
4. Batik	13
5. Batik Lukis.....	14
6. Jenis Pewarnaan.....	15
7. Scrapframe	16
8. Penelitian Terdahulu	17
9. Referensi Karya.....	22
B. Landasan Teori.....	26
1. Teori Representasi.....	26
2. Teori Semiotika.....	27
3. Teori Estetika	30
BAB III METODE PENCIPTAAN	33
A. Metodologi	33
B. Proses Penciptaan.....	43

1. Eksplorasi Ide/Gagasan.....	43
2. Perancangan	46
3. Perwujudan.....	62
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	76
A. Hasil	76
1. Karya 1	94
2. Karya 2	96
3. Karya 3	98
4. Karya 4	100
5. Kajian Ritual dan Nilai Spiritual Kesenian Bantengan Malang.....	76
6. Penerapan Teori Semiotika Roland Barthes pada Ritual Kesenian Bantengan Malang	101
7. Persepsi Masyarakat di Kota Malang Terhadap Kesenian Bantengan Malang dan Batik Berdasarkan Hasil Angket.....	87
8. Representasi Kesenian Bantengan Malang kedalam Batik Lukis <i>Scrapframe</i>	109
9. Pembahasan Karya dengan menerapkan Teori Estetika Jakob Sumardjo dan A.A.M. Djelantik.....	117
B. Pembahasan.....	127
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	134
A. Kesimpulan	134
B. Saran.....	136
DAFTAR RUJUKAN	138
LAMPIRAN.....	141

DAFTAR GAMBAR

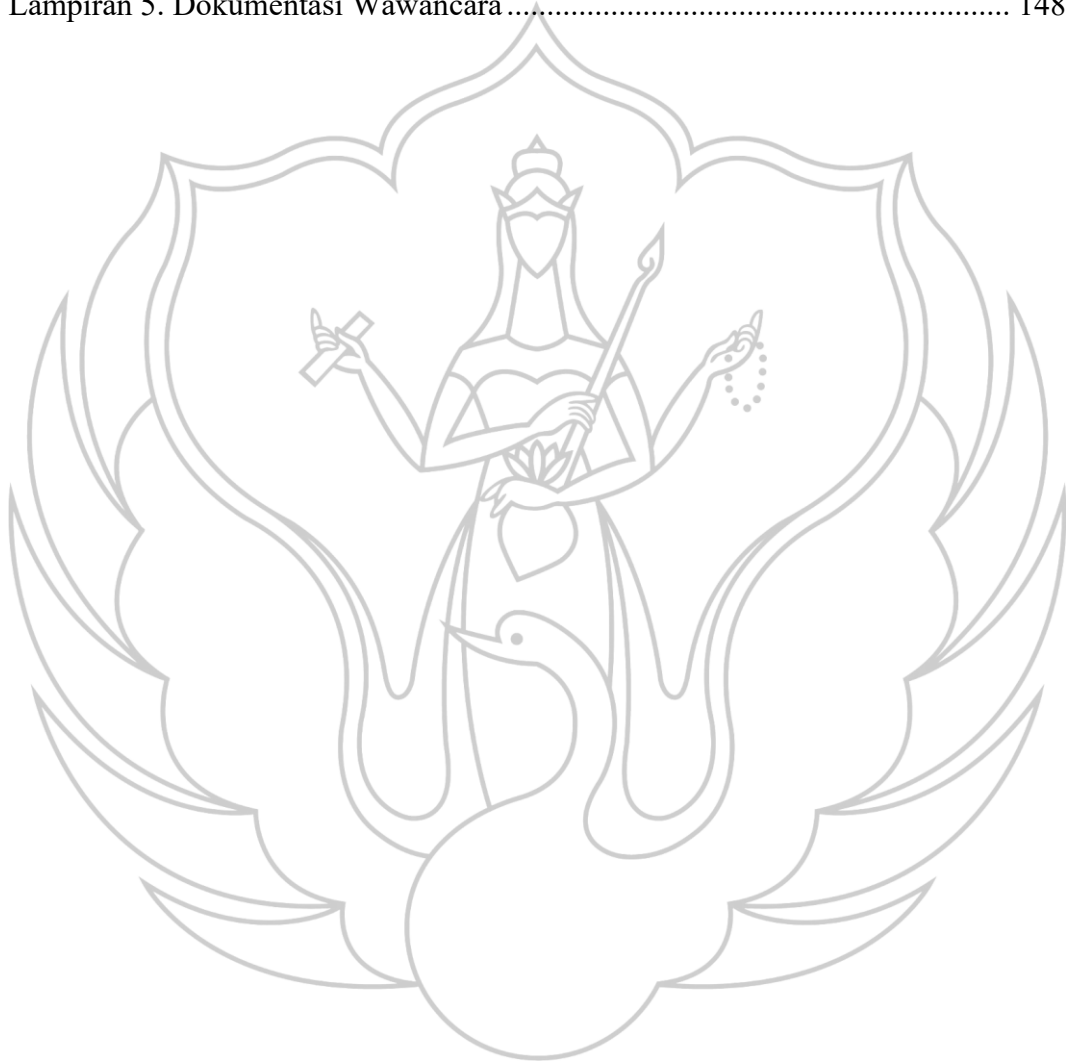
Gambar 1. Kesenian Bantengan Malang.....	7
Gambar 2. Ritual Kesenian Bantengan Sekar Arum.....	8
Gambar 3. Batik Bantengan Agung Anjani Batik Galeri.....	22
Gambar 4. Batik Ketika Wabah Melanda Cinta.....	23
Gambar 5. Batik Bentos	24
Gambar 6. Skema tahapan penciptaan seni.....	42
Gambar 7. Observasi Lapangan	44
Gambar 8. Wawancara Narasumber	45
Gambar 9. Ritual <i>Suguh</i>	47
Gambar 10. Gambar Sketsa Alternatif.....	48
Gambar 11. Gambar Sketsa Terpilih.....	48
Gambar 12. Ritual <i>Sandingan</i>	49
Gambar 13. Gambar Sketsa Alternatif.....	49
Gambar 14. Gambar Sketsa Terpilih.....	50
Gambar 15. Gerak Tari	51
Gambar 16. Ritual <i>Suwuk</i>	51
Gambar 17. Gambar Sketsa Alternatif.....	51
Gambar 18. Gambar Sketsa Terpilih.....	52
Gambar 19. Prosesi <i>Suwuk</i>	53
Gambar 20. Gambar Sketsa Alternatif.....	53
Gambar 21. Gambar Sketsa Terpilih.....	54
Gambar 22. Pemolaan Kain	63
Gambar 23. Pencantingan	64
Gambar 24. Pewarnaan	66
Gambar 25. Penguncian Waterglass	67
Gambar 26. Pencucian Kain dari Waterglass.....	68
Gambar 27. Cairan Air Kanji	68
Gambar 28. Pelorodan Kain.....	69
Gambar 29. Pengeringan Kain	70

Gambar 30. Pengguntingan Motif.....	71
Gambar 31. Pengeleman Kain pada Karton.....	71
Gambar 32. Menggunting Kain Blacu	72
Gambar 33. Memasukkan Dakron	73
Gambar 34. Melapisi Papan Triplek	74
Gambar 35. Menempel Bentuk Visual Pada Triplek	75
Gambar 36. Karya <i>Suguh</i>	94
Gambar 37. Karya <i>Sandingan</i>	96
Gambar 38. Karya <i>Ngalap</i>	98
Gambar 39. Karya <i>Suwuk</i>	100
Gambar 40. Ritual <i>Suguh</i>	78
Gambar 41. Ritual <i>Sandingan</i>	80
Gambar 42. Ritual <i>Ngalap</i>	82
Gambar 43. Ritual <i>Suwuk</i>	85



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian	141
Lampiran 2. Hasil Kuisisioner	143
Lampiran 3. Dokumentasi Observasi Lapangan	147
Lampiran 4. Catatan Lapangan	148
Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara	148



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian Bantengan Malang merupakan seni pertunjukan tradisional yang berkembang di kawasan pegunungan di Jawa Timur termasuk di Kabupaten Malang. Kesenian ini merupakan gabungan dari gerakan tari pencak silat dan disertai musik gamelan. Bagian yang unik dalam kesenian ini yakni adanya tarian kesurupan yang ada di akhir pertunjukan. Hal ini sangat berkaitan dengan kepercayaan spiritual pada Masyarakat khususnya di Kabupaten Malang. Menurut (Desprianto, 2013), kesenian bantengan tidak hanya disajikan sebagai hiburan saja, namun juga sebagai ekspresi simbolik yang berhubungan dengan manusia, alam dan leluhur.

Seiring berjalannya waktu, banyak perubahan praktik kesenian maupun dalam konteks sosial masyarakatnya. Pertunjukan ini biasanya dilakukan pada acara tertentu seperti bersih desa, ritual tolak bala, malam satu suro, kini sering ditampilkan pada pawai budaya, hiburan publik, maupun kegiatan seremonial (Nashichuddin dkk., 2018). Perkembangan ini diikuti dengan adanya berbagai adaptasi pertunjukan bantengan seperti perubahan alat musik modern yakni musik DJ, dangdut koplo, serta perubahan gerak tarian yang menggabungkan dengan pertunjukan lainnya (Atim, komunikasi pribadi, 2024). Di sisi lain, terdapat salah satu Sanggar Sekar Arum yang berlokasi di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang yang tetap menggunakan dan mempertahankan rangkaian ritual serta nilai spiritual dalam Kesenian Bantengan (Atim, komunikasi pribadi, 2024).

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, pertunjukan Bantengan yang ada di Kota Malang sering kali ditampilkan dalam konteks kegiatan hiburan seperti ulang tahun Swalayan, maupun konteks pawai memperingati 17 Agustus dengan tidak mempertontokan rangkaian pertunjukan secara lengkap. Pertunjukan cenderung mempertontonkan bagian gerak tari sadar, tanpa tahapan ritual *sogoh* , maupun ritual *ngalap* yang merupakan bagian penting dalam struktur spiritual Bantengan. Selain itu, penggunaan alat musik modern beserta musiknya menunjukkan suatu kondisi pergeseran aturan tradisional. Di Kota Malang, tarian kesurupan (*ngalap*) sudah jarang ditampilkan karena tarian ini merupakan bagian dari unsur ritual dan juga bagian yang paling unik dalam pertunjukan ini. Pada masyarakat kota juga tidak jarang menimbulkan rasa takut karena adanya prosesi tersebut.

Penulis juga beberapa kali menyaksikan pertunjukan Bantengan secara langsung, namun merasa kesulitan memahami nilai spiritual yang ada. Pengalaman ini muncul ketika penulis menyaksikan bagian kesurupan (*ngalap*) dalam pertunjukan dan menimbulkan rasa takut dan ketidaknyamanan karena prosesi ini terkadang sangat ekstrim dan beberapa kali menimbulkan penonton terluka dikarenakan penari terlalu kasar dan kurangnya pengawasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai spiritual dalam Kesenian Bantengan belum sepenuhnya dapat dipahami, melainkan lebih sering dimaknai dengan sesuatu yang menyeramkan. Pengalaman empiris ini menjadikan ketertarikan penulis untuk mengkaji dan merepresentasikan kembali nilai spiritual yang ada dalam bentuk visual.

Berdasarkan paparan tersebut, penulis melakukan survey awal dengan membuat kuisisioner tahun (2025) bahwa kebanyakan penonton di Kota Malang memandang pertunjukan sebagai kesenian yang menyeramkan dikarenakan ada tarian kesurupan (*ngalap*). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Faris dkk., 2017) yang menjelaskan bahwa tarian *ngalap* ini seringkali dipersepsikan negatif oleh penonton karena penyalahgunaan ritual. Menurut (Atim, 2024), makna ritual, sesaji, dan tahapan kesenian ini hanya bisa dipahami ketika menonton langsung pertunjukan ini. Namun penonton di Kota Malang cenderung menikmati pertunjukan hiburan tanpa memahami makna yang ada dalam pertunjukan ini.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa nilai spiritual dalam pertunjukan Bantengan Malang mengalami penyederhanaan hingga penghilangan dalam prosesi pertunjukan. Penyederhanaan ritual ini merupakan perubahan yang menyebabkan nilai spiritual tidak tersampaikan kepada penonton. Selain itu, persepsi dalam prosesi kesurupan memperlihatkan kesalahpahaman terhadap nilai spiritual dalam Kesenian Bantengan Malang. Hal tersebut membuat jarak antara pemahaman masyarakat terkhusus generasi muda terhadap ritual tradisi yang sudah ada. Pertunjukan yang berkreasi ini menyebabkan nilai spiritual kurang terdokumentasi secara berkelanjutan.

Meskipun kesenian ini sudah banyak diteliti dalam bentuk dokumentasi visual maupun bentuk pertunjukan, fokus yang ditampilkan masih berpusat pada prosesi pertunjukan, simbol properti yang digunakan dan unsur hiburan. Sementara itu, hingga saat ini masih jarang adanya upaya untuk menerjemahkan nilai spiritual Kesenian Bantengan Malang yang dijadikan fokus penciptaan karya seni. Kondisi

tersebut memerlukan alternatif media yang menjembatani makna nilai spiritual Bantengan Malang dalam bentuk visual dan komunikatif sebagai upaya pemahaman masyarakat. Penulis mencoba mengkomunikasikan hal tersebut dengan bentuk visual secara khusus dalam media batik sebagai representasi visual dengan pengetahuan artistik.

Batik dipilih penulis sebagai medium untuk memvisualisasikan simbol yang diharapkan mampu merepresentasikan nilai budaya, filosofis, dan pandangan hidup masyarakat (Al-Razi & Azhar, 2024). Berdasarkan survey yang dilakukan penulis melalui kuisioner tahun 2025, ditemukan bahwa masyarakat cenderung masih menganggap batik sebagai busana formal dan kurang menarasikan batik sebagai karya seni yang menarasikan nilai spiritual. Oleh karena itu, penulis berupaya memvisualisasikan melalui batik lukis dengan *display scrapframe* sebagai media untuk merepresentasikan nilai spiritual Kesenian Bantengan Malang. Pendekatan ini diharapkan dapat memvisualisasikan tahapan ritual, makna simbolik, dan nilai spiritual menjadi karya dua dimensi yang bersifat edukatif.

Sejalan dengan hal tersebut, penulis memiliki pengalaman dalam praktik kriya khususnya pada bidang batik tulis baik dalam bentuk sandang maupun sudah menjadi pakaian dengan tema seni pertunjukan. Selain itu, penulis juga telah melakukan eksplorasi dalam bentuk *scrapframe* sebagai pengembangan visual karya seni. Penulis melakukan observasi langsung terhadap pertunjukan Bantengan Malang dan wawancara mendalam kepada pelaku budaya untuk memahami proses pertunjukan dan nilai spiritual yang ada di dalamnya. Pengalaman ini merupakan

proses merepresentasikan nilai spiritual dalam bentuk visual batik *scrapframe* sebagai pencitaan karya.

Dengan demikian, diharapkan penciptaan ini sebagai upaya penulis untuk mengkomunikasikan nilai spiritual Kesenian Bantengan Malang dalam bentuk visual yang berkelanjutan. Kondisi ini perlu adanya pendekatan untuk menjembatani nilai spiritual dalam bentuk karya seni. Melalui pendekatan etnografi, penulis dapat memahami simbol budaya, pengalaman dalam Kesenian Bantengan Malang, dan praktik ritual yang ada. Selanjutnya, pemahaman teori representasi oleh Struad Hall digunakan penulis untuk menerjemahkan makna yang ada dalam ritual kedalam karya seni visual, teori semiotika oleh Roland Barthes untuk memahami tanda dan makna yang ada dalam Kesenian Bantengan Malang, dan teori estetika oleh Jakob Sumardjo dan A.A.M Djelantik untuk menganalisis dari aspek bentuk, makna, serta penyajian karya. Melalui pendekatan ini, karya yang dihasilkan dapat menjembatani prakti budaya yakni ritual sebagai pemahaman masyarakat terkhusus generasi muda dalam bentuk visual yang edukatif.

B. Rumusan Masalah

1. Apa nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ritual Kesenian Bantengan Malang?
2. Bagaimana proses perwujudan serta hasil karya batik lukis *scrapfram* bertema Bantengan Malang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Mengidentifikasi dan menganalisis nilai – nilai spiritual yang ada dalam ritual Kesenian Bantengan Malang dalam proses penciptaan karya.
- b. Mewujudkan karya seni batik lukis dengan display *scrapframe* yang merepresentasikan nilai spiritual Kesenian Bantengan Malang

2. Manfaat

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan pengetahuan penulis dalam mengolah nilai spiritual dan budaya dalam bentuk visual, dan meningkatkan praktik dalam berkarya seni batik berbasis konsep.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media edukasi visual untuk Masyarakat, khususnya generasi muda dalam memahami nilai spiritual Kesenian Bantengan Malang.

c. Bagi Bidang Seni

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengembangan batik kontemporer yang tidak hanya menfokuskan pada aspek estetik, namun juga mengandung makna budaya dan nilai simbolik.